

EFEKTIVITAS LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK MELALUI TEORI KOGNITIVISME UNTUK MEMOTIVASI TINGKAT BELAJAR SISWA

Sri Rezky¹, Sri Wahyuni²

sri0303202017@uinsu.ac.id¹, sriwahyuni@uinsu.ac.id²

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk dapat melihat keefektifan siswa dalam meningkatkan motivasi belajarnya yang rendah. Dalam permasalahan yang terjadi pada siswa tersebut terdapat 6 karakteristik, dan yang terlihat hanya lah 4 karakteristik yaitu Adanya hasrat dan keinginan berhasil, Adanya dorongan dan kebutuhan belajar, Adanya harapan atau cita-cita masa depan, Adanya penghargaan dalam belajar. 2 karakteristik yang tidak terlihat yaitu Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar dan Adanya lingkungan belajar yang kondusif. Tujuan penelitian di MAN 3 Langkat dapat memotivasi tingkat belajarnya. Metode yang di gunakan yaitu metode kualitatif deskriptif. Teknik analisa data yang di gunakan observasi, wawancara dan dokumentasi, dengan partisipan yaitu siswa MAN 3 Langkat 10 orang, guru wali kelas 3 orang dan guru BK 3 orang. Hasil penelitian ini di lakukan oleh guru BK dengan Layanan bimbingan kelompok menggunakan teori kognitivisme dengan teknik diskusi. Maka siswa di sekolah MAN 3 Langkat ini sudah efektif dengan menerapkan Layanan bimbingan kelompok menggunakan teori kognitivisme. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok menggunakan teori kognitivisme ini dapat membantu meningkatkan motivasi belajar siswa yang rendah.

Kata Kunci: Motivasi Belajar, Layanan Bimbingan Kelompok, Teori Kognitivisme.

Abstract

This research was conducted to see the effectiveness of students in increasing their low learning motivation. In the problems that occur with these students, there are 6 characteristics, and only 4 characteristics are visible, namely the desire and desire to succeed, the encouragement and need to learn, the hope or aspirations for the future, the appreciation for learning. 2 invisible characteristics, namely the existence of interesting activities in learning and the existence of a conducive learning environment. The aim of research at MAN 3 Langkat is to motivate the level of learning. The method used is a descriptive qualitative method. The data analysis technique used was observation, interviews and documentation, with participants namely 10 MAN 3 Langkat students, 3 homeroom teachers and 3 guidance and counseling teachers. This research was conducted by guidance and counseling teachers with group guidance services using cognitivism theory with discussion techniques. So students at the MAN 3 Langkat school have been effective in implementing group guidance services using cognitivism theory. The results of this research indicate that group guidance services using cognitivism theory can help increase students' low learning motivation.

Keywords: Learning Motivation, Group Guidance Services, Cognitivism Theory.

PENDAHULUAN

Motivasi menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah motivasi yang muncul dalam diri seseorang secara sengaja atau tidak disadari, untuk melakukan suatu kegiatan dengan tujuan tertentu. Motivasi dalam bahasa Inggris berarti motivation dan berasal dari kata Latin movere. Motivasi tidak datang dari dalam atau dari luar, ia memiliki arah dan tujuannya sendiri. Motivasi ini berlangsung hingga berubah menjadi pola cara manusia berperilaku. Menurut P. Siagian yang dikutip oleh Sutarto Wijono, motivasi adalah ekspresi mental yang memberdayakan, merangsang, atau membangkitkan koordinasi dan mengarahkan aktivitas, perspektif, dan cara berperilaku individu dan terus-menerus terhubung dengan pencapaian tujuan setiap asosiasi individu. Menurut Rahman s, et al. (2022: 289-302), keadaan yang ada pada seseorang di mana ada keinginan untuk secara efektif mencapai suatu tujuan. Jadi individu dapat memiliki kapasitas dan ingin menindaklanjuti dengan sesuatu dan ada faktor-faktor yang membantu mereka dalam mencapai tujuan mereka. Teori motivasi yang diungkapkan mulyasa "Motivasi adalah dorongan utama atau kekuatan penarik yang menyebabkan perilaku menuju tujuan tertentu.

Di sekolah MAN 3 Langkat sebagian besar siswa memiliki tingkat pembelajaran yang rendah, terlihat dari hasil belajar seperti nilai rapor rendah, nilai exskul rendah, terlalu banyak tugas yang dikerjakan sehingga siswa mudah lelah dan terlebih lagi dari informasi guru BK bagaimana proses pembelajaran dan bagaimana guru mata pelajaran menyampaikan materi yang tidak menarik. Siswa di MAN 3 Langkat memiliki beberapa karakteristik yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Menurut Dwi Cahyono, D (2022): 45) di Uno ada 6 karakteristik motivasi yaitu 1). Adanya hasrat dan keinginan berhasil, 2). Adanya dorongan dan kebutuhan, 3). Adanya harapan atau cita-cita masa depan, 4) Adanya penghargaan dalam belajar, 5). Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar 6). Adanya lingkungan belajar yang kondusif.

Realita karakteristik yang di teliti di sekolah MAN 3 Langkat bahwa perilaku motivasi siswa rendah di mana perilakunya seperti: Siswa tidak ingin memiliki keinginan menjadi juara kelas. Namun, terlihat dari hasrat siswa yang motivasi tingkat belajarnya rendah bahwa cara belajarnya kurang aktif, seperti saat guru menerangkan di depan siswa asik mengobrol dengan teman sebangkunya. siswa yang aktif belajar akan memiliki dorongan dan kebutuhan motivasi dalam dirinya. Akan tetapi saat teman-teman sibuk belajar ada banyak juga siswa yang melamun dan bermain hp. banyak harapan siswa dalam mengejar cita-cita yang harus di tempuh. Siswa harus mempunyai tujuan agar proses belajarnya berjalan lancar. Walaupun begitu, ada siswa yang kurang nyaman karena guru menerangkan pelajaran kurang menarik di dalam kelas sehingga sulit dalam memahami pelajaran. Dan siswa suka di puji, ini dapat menentukan bahwa dirinya merasa ada penghargaan dari orang lain, kenyataan yang terjadi di sekolah banyak siswa yang melawan pada guru dan membrontak saat di nasehati. Observasi yang di lakukan di Sekolah MAN 3 Langkat yaitu pada Senin, 5 Februari 2024.

Dengan permasalahan ini guru Bk di sekolah MAN 3 Langkat melakukan penanganan melalui layanan bimbingan kelompok menggunakan teori kognitivisme dengan cara diskusi. Jean piaget juga mempunyai 4 tahapan yaitu skema/skemata, Dalam bimbingan kelompok skema dapat di lakukan dengan cara diskusi dengan siswa. siswa mudah berprasangka pelajaran tersebut sangat mudah di lalui sehingga siswa menjadi sepele dengan pelajaran di sekolah. Namun yang terjadi di sekolah ternyata siswa sangat sulit untuk memahami pelajaran, maka dari itu setelah di lakukannya layanan bimbingan kelompok siswa sudah bisa merubah prasangkanya sehingga tidak menjadi sepele lagi terhadap pelajaran di sekolah. Asimilasi, Asimilasi dapat membuat Guru BK berdiskusi dalam layanan bimbingan kelompok kepada siswa supaya dapat belajar untuk mengetahui wawasan siswa terhadap

lingkungan belajar, tetapi hal yang terjadi di sekolah siswa susah menyesuaikan dirinya dalam pelajaran tersebut. Maka setelah melakukan layanan bimbingan kelompok siswa sudah bisa menyesuaikan dirinya dengan bersosialisasi dan mudah mengetahui wawasannya dalam lingkungan belajarnya. Akomodasi. adalah bagian dari proses pembelajaran siswa. Saat melakukan layanan bimbingan kelompok dengan cara diskusi yang memungkinkan siswa dapat mengubah ide-ide yang ada untuk menerima informasi baru. Namun ternyata siswa susah menyesuaikan dirinya dalam tugas- tugas dan materi baru yang dapat membuatnya bingung dan tidak mudah dalam mengerjakan tugas yang di berikan oleh guru. Setelah melakukan layanan bimbingan kelompok siswa sudah bisa untuk menyesuaikan dirinya dalam mengerjakan tugas-tugas dan materi baru. Sehingga siswa tidak lagi bingung dalam mengerjakan tugas yang di berikan oleh gurunya. dan yang terakhir Quilibration. adalah keseimbangan yang dapat membantu guru BK saat melakukan layanan bimbingan kelompok dalam menjelaskan bagaimana siswa dapat berpindah dari satu tahap pemikiran ke tahap berikutnya dengan cara diskusi. Kenyataan yang terjadi di sekolah tidak bisa membangun proses belajarnya, contohnya kebanyakan mencontek sehingga proses belajarnya tidak berkembang. Dengan begitu setelah melakukan layanan bimbingan kelompok siswa yang kebanyakan mencontek sudah bisa membangun proses belajarnya menjadi lebih baik. Guru BK melakukan layanan bimbingan kelompok dengan teori kognitivisme ini dilakukan secara bertahap sebanyak 4 kali yang dapat merubah belajar siswa dari yang tidak efektif menjadi efektif.

METODE

Metode penelitian adalah bagaimana peneliti memberikan solusi terhadap masalah. penelitian ini di lakukan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Kualitaif deskriptif adalah mengacu pada kemampuan untuk menggambarkan atau menguraikan suatu objek, peristiwa dengan detail dan akurat. Sugiyono (2010: 281-378). Teknk analisis data yang di gunakan adalah Observasi, Wawancara, dokumentasi. Teknik pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber data, triangulasi teknik pengumpulan data, triangulasi waktu. Lokasi penelitian yaitu di laksanakan di sekolah MAN 3 Langkat dan pelaksanaan ini di laksanakan pada bulan Maret-Mei 2024. Maka dalam penelitian ini di tentuan populasi nya yaitu siswa di MAN 3 Langkat, kemudian terdapat partisipan yang kiranya peneliti dapat menggali informasi dari pihak sekolah yaitu 3 guru BK, 3 guru wali kelas dan 10 siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Perilaku Motivasi Untuk Meningkatkan Belajar Siswa Di MAN 3 Langkat

Motivasi belajar merupakan sesuatu yang menjadikan dorongan atau semangat untuk belajar dengan demikian merupakan pendorong semangat belajar. Kegiatan pembelajaran adalah aktivitas yang melibatkan pengganti. Praktik pembelajaran tidak pernah dilakukan tanpa alasan dorongan atau motivasi dari dalam diri siswa atau dari luar diri siswa yang berpartisipasi. Ada 6 karakteristik motivasi. Namun yang terjadi di sekolah hanyalah 4 karakteristik yang terlihat yaitu: adanya hasrat dan keinginan berhasil. Hasil wawancara yang di lakukan terhadap guru BK pada Sabtu, 11 Mei 2024, BG mengemukakan bahwa Siswa yang keinginan belajarnya rendah apalagi yang motivasi belajarnya juga kurang dinamis sudah dapat memotivasi semangat belajarnya seperti sudah tidak asyik mengobrol dengan teman saat guru menerangkan di depan. adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar. Hasil wawancara dari guru BK yaitu BG bahwa Siswa tidak terlalu tertarik untuk

belajar dan tidak berpartisipasi dengan baik. Contohnya, siswa tidak begitu tertarik dalam belajar dan tidak aktif mengikuti pelajaran, tetapi untuk menghindari kegagalan dalam belajar, siswa sudah mampu mengikuti pembelajaran dengan baik dan juga menghindari melamun dan bermain hp di dalam kelas. Kemudian, adanya harapan atau cita-cita masa depan. Hasil wawancara yang dilakukan terhadap guru BK pada Sabtu, 23 April 2024 yaitu AW bahwa Kurangnya kenyamanan belajar di dalam kelas karena guru menerangkan pelajaran kurang menarik dan susah di pahami oleh siswa. Siswa bisa meningkatkan belajar dengan tekun dan dengan guru yang mudah menjelaskan pelajaran akan membuat suasana kelas menjadi kondusif dan akan dapat menyelesaikan setiap tugas. Dan ada yg terakhir yaitu adanya penghargaan dalam belajar. Hasil wawancara yang dilakukan kepada guru BK Jumat, 3 Mei 2024 yaitu ZA bahwa Hal ini terdapat adanya siswa yang melawan pada guru dan memberontak saat di nasehati. Jadi setelah di wawancarai siswa, ternyata melakukan hal seperti itu karena terlanjur malas dan tidak ada dukungan dari orang-orang terdekat untuk belajar sehingga harus di paksa dan motivasinya juga sangat menurun. Tetapi setelah mendapatkan dukungan dan motivasi dari teman terdekat ataupun guru, siswa bisa mengontrol dirinya dan merubah perilaku yang baik dan dapat mencapai hasil belajarnya dengan baik.

Dari 6 karakteristik tersebut ada 4 karakteristik yang terlihat dan ada 2 karakteristik yang tidak terlihat di sekolah tersebut. 2 karakteristik tersebut yaitu adanya kegiatan yang menarik dalam belajar dan adanya lingkungan belajar yang kondusif. Menurut siswa di MAN 3 Langkat Sabtu, 9 Maret 2024 yaitu WD mengemukakan bahwa tidak ada kegiatan yang menarik di dalam kelas karena dalam belajar sangat terasa membosankan. Guru-guru yang masuk ke dalam kelas mengajarnya tidak menarik hanya menjelaskan, memberikan tugas, dan mengerjakan setelah itu mengumpulkan tugas. Tidak ada kegiatan-kegiatan yang menarik dalam belajar yang bisa membuat siswa nyaman berada di dalam kelas. Maka siswa semua pada malas belajar dan juga jarang memperhatikan guru saat menjelaskan. Jadi saat melakukan wawancara kepada WD tidak adanya terlihat bahwa guru di dalam kelas memberikan pelajaran yang menarik yang dapat merubah suasana kelas tersebut. Kemudian menurut siswa di MAN 3 Langkat Selasa, 23 April 2024 yaitu RA mengemukakan bahwa tidak adanya lingkungan belajar kondusif dikarenakan di dalam kelas siswanya pada bandel dan ribut, yang membuat proses belajar menjadi tidak fokus dan tidak bisa menjadi kondusif dalam melakukan pembelajaran. Dalam wawancara yang dilakukan kepada RA tidak adanya terlihat siswa di dalam kelas tampak tenang dalam belajar. Sehingga lingkungan ruangan kelas terlihat tidak kondusif.

Motivasi mempunyai peran penting dalam strategi pembelajaran siswa. Tidak ada yang belajar tanpa motivasi karena jika tidak ada motivasi maka tidak ada gerakan belajar. Dalam beberapa kasus motivasi belajar di MAN 3 LANGKAT ini banyak motivasi belajar siswa bertambah dan ada yang berkurang, itulah yang menyebabkan tidaklah konsisten. Maka 2 karakteristik yang tidak terlihat itu motivasi belajarnya kurang konsisten. Karena setelah dilakukan layanan bimbingan kelompok realitanya siswa tersebut susah untuk tenang di dalam ruangan kelas, selalu ribut saat guru belum masuk ke dalam kelas dan susah di atur. Namun 4 karakteristik tersebut sudah dapat di jalankan oleh siswa. Hal ini tampaknya mendorong siswa untuk berprestasi ke tingkat motivasi pembelajaran yang layak, untuk lebih spesifik dan asumsi yang masuk akal yang memberi motivasi belajar mendapatkan penghargaan. Selain itu, tinggi rendahnya tingkat pembelajaran siswa dapat menentukan tinggi rendahnya usaha atau semangat siswa untuk berproses, dan tentu saja tinggi atau rendahnya semangat akan menentukan hasil yang di peroleh. Cara berperilaku yang terjadi di MAN 3 Langkat ternyata benar adanya perubahan tingkah laku dan pola pikir setelah memiliki motivasi dan dorongan.

2. Penerapan Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok Melalui Teori Kognitivisme Dalam Memotivasi Tingkat Belajar Siswa

Bimbingan kelompok adalah kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Bimbingan kelompok ini adalah salah satu cara yang efektif untuk membantu siswa yang memiliki tingkat motivasi rendah untuk belajar. Khusus Tujuan dari bimbingan kelompok ini adalah memahami kegiatan untuk membicarakan berbagai hal yang akan menciptakan dan menangani berbagai masalah siswa. berbagai hal Pada dasarnya, seorang siswa yang mengikuti kegiatan bimbingan konseling ini akan dengan mudah mengungkapkan masalahnya tanpa keraguan dalam mengkomunikasikannya. Terlebih lagi, saat melakukan bimbingan kelompok ini, seorang siswa juga membuka jiwanya untuk belajar dengan teman-teman lain. Bimbingan kelompok ini juga dapat menggunakan teori kognitivisme. Teori Kognitivisme Jean Piaget ini adalah dengan melakukan Bimbingan Kelompok yang memberikan motivasi sehingga dapat mengubah perilaku siswa tersebut. Dalam wawancara yang dilakukan kepada guru wali kelas Kamis, 7 maret 2024 yaitu PQ bahwa siswa harus dapat berfokus agar dapat mengenali dirinya, memecahkan masalah pada dirinya, memahami dirinya dan mengubah proses belajarnya. Dengan begitu siswa memiliki tujuan yang di mana untuk meningkatkan motivasi belajar siswa tersebut dan memberikan perubahan terhadap tingkat motivasi belajar siswa yang rendah. Dengan menggunakan teori tersebut maka dalam wawancara yang dilakukan kepada Guru wali kelas yaitu dapat membantu siswa dalam meningkatkan motivasi belajar yang rendah menemukan proses belajar yang efektif dan dapat mengatasi adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan atau cita-cita masa depan dan adanya penghargaan dalam belajar.

Teori Kognitivisme ini juga merupakan suatu teori dari Jean Piaget yang memberikan empati, kepercayaan dan anggapan positif untuk mengubah tingkah laku siswa ke arah yang lebih baik dalam belajarnya dan sesuai dengan yang di harapkannya sehingga dapat mengatasi masalah tersebut. Manfaat di lakukannya Teori Kognitivisme adalah :

- a. Dapat memaksimalkan ingatan yang dimiliki oleh siswa dalam meningkatkan motivasi belajar melalui layanan bimbingan kelompok dengan tehnik diskusi
- b. Memberikan pengalaman belajar siswa yang lebih bermakna dan mendalam untuk dapat memperkuat dalam merubah proses belajar dan tingkah laku siswa
- c. Menjadikan siswa lebih mandiri dalam menghadapi suatu masalah dalam belajarnya

Upaya penanganan yang di alami siswa dalam meningkatkan motivasi belajar rendah dengan penerapan layanan bimbingan kelompok melalui teori kognitivisme di lakukan secara bertahap dalam 4 kali pertemuan.

Tahap-tahap yang di lakukan pada siswa sebagai berikut:

- a. Tahap pembentukan, pada tahap ini anggota kelompok/ siswa bergabung dalam satu kelompok dan mengenalkan diri serta tujuan dan harapannya dalam mengikuti kegiatan ini. Pada kegiatan ini Guru BK menjelaskan pengertian dan tujuan bimbingan kelompok, cara- cara dalam bimbingan kelompok, menciptakan keakraban dan menciptakan suasana agar tidak kaku dan lebih santai.
- b. Tahap peralihan, tahap ini sebagai tahap pengalih dari tahap sebelumnya yang akan lebih serius dan terarah dalam mencapai tujuan kelompok sesuai dengan yang di harapkan. Yaitu dengan menjelaskan kembali secara ringkas bagaimana pelaksanaan bimbingan kelompok , menanyakan kesiapan para anggota kelompok/siswa untuk memulai kegiatan pada tahap berikutnya, dan menekankan kembali azas-azas yang berlaku pada kegiatan ini.

- c. Tahap kegiatan/inti, pada tahap ini akan di bahas topik tugas yang di mana pembahasannya di tetapkan oleh Guru BK. Sejalan dalam kegiatan inti ini Guru BK juga mengaitkan degan teori kognitivisme dan berusaha untuk menemukan solusinya. Sasaran yang di diharapkan adalah terbahasnya masalah dan adanya pengembangan diri pada setiap anggota kelompok dan di tahap ini anggota kelompok/siswa di harapkam dapat membahas topik secara mendalam dan tuntas. Dan stelah itu melakukan kegiatan selingan/game
- d. Tahap Pengakhiran, secara keseluruhan merupakan akhir dari serangkaian pertemuan kelompok. Keseluruhan pengalaman yang di peroleh anggota selama proses kerja ini memerlukan perhatian khusus dari pemimpin kelompok/Guru BK, teutama ketika kelompok hendak di bubarkan. Pembubaran kelompok secara keseluruhan idealnya di lakukan setelah tujuan kelompok tercapai. Pemimpin kelompok/Guru Bk dan anggota kelompok/siswa mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan juga membahas kegiatan lanjutan dan mengemukakan kesan dan harapan lalu doa penutup.

Pelaksanaan layanan Bimbingan Kelompok menggunakan teori Kognitivisme terbukti dapat membantu meningkatkan motivasi belajar rendah nya siswa seperti, permasalahan adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan atau cita-cita masa depan dan adanya penghargaan dalam belajar. Setelah menjalani proses layanan bimbingan kelompok menggunakan teori kognitivisme yang dapat meningkatkan belajar , 10 siswa tersebut menunjukkan perubahan yang efektif. Di tandai dengan sudah bisa menjadikan diri menjadi lebih mandiri dalam belajar dan dapat meningkatkan motivasi belajar dari yg rendah menjadi lebih baik dan efektif. Dan hal ini di perkuat dengan pernyataan wali kelas juga Guru BK.

3. Hambatan Yang Di Lakukan Dalam Layanan Bimbingan Kelompok

Adapun hambatan yang di temukan peneliti saat melakukan penelitian terhadap motivasi tingkat belajar siswa. mengemukakan bahwa adanya faktor hambatan internal dan eksternal, yang dapat memicu ketidak efektifannya melakukan layanan bimbingan kelompok. Maka dari itu adanya Faktor hambatan intenal yaitu dapat menghambat terlaksananya pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di mana pada siswa di sekolah MAN 3 Langkat siswa yang susah mengemukakan pendapatnya dan payah di ajak berbicara sehingga sulit mendapatkan informasi dari siswa tersebut.

Sedangkan faktor hambatan eksternal yaitu : 1. kurangnya pengarahan. Siswa berusaha paham dan antusias dalam ungkapan yang di lakukan oleh guru BK tetapi Siswa terkadang kurang yakin terhadap dirinya sendiri sehingga siswa akan kesulitan dalam mendapatkan suatu informasi yang akan membuat dirinya tidak nyaman. Mekan seorang guru BK harus dapat memberikan pengarahan kepada siswa untuk dapat membuat siswa lebih nyaman. 2. Kompleksitas Masalah, kendala di ruangan BK yg hanya memiliki ruangan khusus yang kecil dan tidak ada ruangan untunk melakukan layanan Bimbingan Kelompok di sekolah tersebut. Sebenarnya siswa akan lebih nyaman berada di ruangan yang tertutup dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Namun karena tidak adanya ruangan khusus maka di buatlah di dalam ruangan yang tidak di gunakan, yang dapat membuat siswa kurang nyaman dan takut untuk mengemukakan pendapat. 3. Keterbatasan waktu, kendala saat mengatur jadwal mengajar yang lumayan penuh. Hal ini bisa jadi penghambat siswa dalam melakukan layanan bimbingan konseling, di mana terkadang guru BK mendadak ada kegiatan di luar sekolah, seingga menghambat jalannya layanan bimbingan konseling tersebut.

Pembahasan

A. Motivasi Belajar

Dalam perilaku motivasi yang terjadi pada siswa bahwa Motivasi adalah gerakan usaha untuk memberikan kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu. Adirestuty, F, dkk. (2019: 54-67) dan jika tidak suka maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Adhimah,s (2020: 278-298) Motivasi belajar adalah sesuatu yang menyebabkan kenyamanan atau energi untuk belajar atau seperti pendorong semangat belajar, Jadi motivasi dapat dirangsang oleh faktor-faktor luar, namun motivasi itu tercipta di dalam diri seseorang. Eliamah, W & Alam, K (2019: 71-81). Lingkungan adalah salah satu faktor luar yang dapat mendorong motivasi dalam diri seseorang untuk belajar. Sehingga kehadiran motivasi akan memberikan dukungan kursus dan kegiatan yang akan diselesaikan dengan tujuan akhir untuk mencapai tujuan yang telah terbentuk. Kemampuan motivasi sebagai pendorong usaha dalam mencapai prestasi, dengan alasan bahwa seseorang yang melanjutkan pekerjaan harus memberi energi pada kerinduannya, dan memutuskan arah kegiatannya menuju tujuan yang ingin dicapai. Arianti, A. (2019: 117-134).

Adapun teori motivasi belajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori motivasi belajar yang dibuat oleh Hamzah B.Uno (2023: 9-17). motivasi belajar dipisahkan menjadi dua pertemuan, untuk menjadi motivasi alami yang spesifik dan asing untuk menambah motivasi belajar. Itu tidak tetap, di sana-sini berkembang dan beberapa waktu berkurang untuk belajar motivasi. Ekawati, M. (2019: 1- 12) Motivasi belajar masih harus stabil pada tingkat yang baik, ini mengharapkan upaya untuk meningkatkan pembelajaran siswa. "Upayaupaya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa diantaranya menggairahkan siswa dalam belajar; memberikan harapan yang realistis; memberikan insentif; memberikan pengarahan." Uno, H.B (2023: 9-17)

Menurut Dwi Cahyono, D (2022: 45). dalam Uno ada 6 karakteristik motivasi yaitu:

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil. Hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam motivasi belajar pada umumnya disebut motif berprestasi. Dimana motif berprestasi merupakan motif untuk berhasil dalam melakukan suatu tugas atau pekerjaan. Seorang siswa yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi cenderung untuk menyelesaikan tugasnya dengan cepat tanpa menunda-nunda pekerjaan.
2. Adanya dorongan dan kebutuhan. dalam belajar Penyelesaian suatu tugas tidak selamanya dilatar belekangi oleh hasrat dan keinginan yang berhasil. Kadang seseorang menyelesaikan tugasnya karena adanya dorongan untuk menghindari kegagalan. Siswa harus mengerjakan tugasnya dengan tekun karena apabila tidak dikerjakan atau tidak dapat menyelesaikan tugasnya, maka tidak akan mendapatkan nilai dari gurunya atau di olok-olok oleh temannya bahkan akan dimarahi oleh orang tuanya.
3. Adanya harapan atau cita-cita masa depan. Siswa yang ingin mendapatkan nilai pelajarannya tinggi atau ingin mendapatkan rangking di kelas, maka akan meningkatkan belajar dengan tekun dan menyelesaikan setiap tugas yang diberikan oleh guru dengan tuntas.
4. Adanya penghargaan dalam belajar. Adanya pernyataan verbal seperti pujian atau penghargaan lainnya terhadap perilaku yang baik dan hasil belajar siswa yang baik. Ini merupakan cara yang mudah dan efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.
5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar. Simulasi maupun permainan merupakan salah satu kegiatan yang menarik dalam meningkatkan motivasi belajar. Suasana yang menarik menyebabkan proses belajar menjadi bermakna, dimana akan selalu diingat dan dipahami. Dengan adanya kegiatan yang menarik tersebut pula dapat memotivasi dan menggairahkan siswa untuk belajar sehingga siswa menjadi aktif dikelas.

6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif. Lingkungan belajar yang kondusif yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat poses pembelajaran yang dilaksanakan yang sesuai dan mendukung. Di mana terdapat sumber belajar yang tersedia di sekolah yang mudah membuat siswa dalam mendukung proses belajarnya. Dwi Chayono dkk (2022: 45),

B. Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok memberikan bantuan atau dukungan. Dalam perilaku bimbingan kelompok memberikan kegiatan yang dapat merubah perilaku siswa untuk dapat memotivasi belajar siswa. Menurut Nurfajarni (2022: 2715-2721), bimbingan kelompok dapat berupa kegiatan kelompok di mana pemimpin kelompok memberikan informasi dan mengkoordinasikan percakapan sehingga anggota kelompok menjadi lebih ramah, untuk membantu mengumpulkan individu, untuk mencapai tujuan bersama. Risal. H.G (2021: 1-10), Latihan arahan kelompok akan terlihat bersemangat jika ada getaran umum di dalamnya. Dinamika kelompok dapat menjadi komponen yang bermanfaat bagi sekelompok orang untuk mengembangkan perspektif positif sambil mendorong korespondensi sosial dengan orang lain. Tujuannya adalah untuk menjaga agar isu dan tantangan tidak muncul. Menurut Hartanti j (2022: 11-36), "layanan bimbingan kelompok adalah strategi untuk memberikan arahan kepada orang melalui latihan kelompok." Menurut Risal. H. G (2021: 1-10) layanan Bimbingan Kelompok harus mewujudkan kegiatan dan dinamika kelompok untuk menganalisis berbagai hal yang akan memberikan bantuan, menciptakan dan mengungkap masalah orang (siswa) yang berpartisipasi dalam layanan. Menurut Yona,S (2006: 76-80) tujuan bimbingan kelompok sebenarnya adalah untuk membimbing peserta dalam bimbingan kelompok untuk mengoptimalkan hubungan manusia baik dengan diri sendiri maupun dengan orang lain. Menurut Wasono (2019: 54-66), keuntungan dari pengawasan kelompok adalah: a). Kita diberi banyak kesempatan untuk mengungkapkan pendapat kita dan mendiskusikan apa yang terjadi di sekitar kita. b) memiliki pemahaman yang obyektif, akurat dan cukup luas tentang berbagai hal yang mereka bicarakan. c). Mengembangkan sikap positif terhadap ruang dan lingkungan seseorang dalam kaitannya dengan apa yang sedang dibahas dalam kelompok. d).

Kembangkan rencana aksi untuk memahami penolakan yang buruk dan dukungan yang baik. e). Ambil tindakan nyata dan langsung untuk mencapai hasil yang semula Anda inginkan. Nabillah, T & Abadi, A.P (2020: 659-663) dalam Prayitno mengatakan selalu ada hambatan untuk melaksanakan pelatihan kelompok. Ada beberapa kendala internal dan eksternal yang sering dihadapi dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Faktor hambatan internal dapat menghambat pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Sedangkan faktor hambatan eksternal adalah: Kurangnya penghargaan, Kompleksitas masalah, Waktu terbatas.

Hambatan yang ditemukan peneliti dalam mempelajari motivasi tingkat belajar siswa, yaitu bahwa selalu ada hambatan dalam menerapkan layanan konseling kelompok. Pelaksanaan pengawasan kelompok sering dihadapkan dengan sejumlah hambatan internal dan eksternal. Hambatan internal yaitu saat pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dapat terhambat karena susah mengemukakan pendapatnya dan payah di ajak berbicara. Sedangkan faktor hambatan eksternal yaitu Ardimen,A.dkk (2019 : 278-298)

1. Kurangnya penghargaan
2. Kompleksitas masalah
3. Keterbatasan waktu

C. Teori Kognitivisme

Dalam perilaku kognitivisme yang terjadi bahwa siswa dalam memotivasi belajarnya terlihat ada perubahan perilaku. Definisi istilah "cognitive" berasal dari kata "cognition"

yang mirip dengan "knowing" yang berarti pengetahuan atau mengetahui. Dalam arti yang lebih luas, adalah proses menggunakan dan menyusun informasi. Teori belajar kognitif Wahyuni T (2023: 109-134) berfokus pada proses belajar dari pada hasil belajar itu sendiri, dan Baharuddin menjelaskan bahwa teori tersebut lebih memperhatikan peristiwa internal. Belajar bukan hanya hubungan stimulus-respons, seperti dalam teori behavioral, tetapi di samping itu, belajar, menurut teori kognitif, melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. Basyir, M. S. (2020: 99-100) Teori belajar kognitif berbeda dengan teori belajar perilaku. Teori belajar kognitif menekankan belajar lebih dari hasil belajar. Para pendukung sekolah kognitif berpendapat bahwa ada lebih banyak pembelajaran daripada sekadar hubungan antara stimulus dan respons. Berbeda dengan model pembelajaran perilaku, yang memandang belajar hanya sebagai hubungan stimulus-respons. Model kognitif pembelajaran adalah bentuk teori belajar yang sering disebut sebagai model perseptual Yona, S (2006: 76-80) Jean piaget juga mempunyai 4 tahapan yaitu skema/skemata. Asimiliasi, Akomodasi, Quilibration. Model pembelajaran kognitif menyatakan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh kesadaran dan pemahamannya tentang situasi dalam kaitannya dengan tujuan belajarnya. Perubahan pembelajaran merupakan persepsi dan pemahaman yang tidak serta merta dapat dilihat sebagai tindakan nyata Nurhadi ,(2020: 77-95)

Teori kognitif juga menekankan bahwa setiap bagian dari suatu situasi berkaitan dengan konteks situasi keseluruhan. Assyakurrohim, dkk (2023: 7299-7306) Memecah suatu situasi atau masalah menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan memikirkannya satu per satu tidak tepat sasaran. Teori ini menyatakan bahwa belajar merupakan proses internal yang melibatkan ingatan, ingatan, pengolahan informasi, emosi, dan aspek psikologis lainnya. Belajar merupakan suatu kegiatan yang melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. Simbol J (2020: 77-88). Dalam praktik pembelajaran, teori kognitif dipengaruhi oleh rumusan seperti "tahapan perkembangan" J. Piaget, Advanced Organizer karya Ausubel, Pemahaman Konseptual Bruner, hierarki pembelajaran Gaghan, manual online Norman, dan lain-lain. muncul Khafid (2020: 65-75). Pakar kognisi yang mempunyai pengaruh besar adalah Jean Piaget yang pernah mengutarakan pendapatnya tentang perkembangan kognitif multifase anak Toha, A.A Syafa (2022: 998-1005). Mengenai pemerolehan bahasa, Piaget mengatakan bahwa: 1. Selain meniru, anak juga aktif dan kreatif dalam menguasai bahasa ibu; 2. Kemampuan menguasai suatu bahasa didasarkan pada kognisi. 3. Kognisi mempunyai struktur dan tugas. Fungsi ini bersifat genetik, bawaan sejak lahir, sedangkan struktur kognitif dapat berubah sesuai kemampuan dan usaha individu. Dampak teori perkembangan kognitif Piaget terhadap pembelajaran adalah sebagai berikut: Bahasa dan cara berpikir anak berbeda dengan orang dewasa.. Itu sebabnya guru mengajarkan untuk menggunakan bahasa yang sesuai dengan cara berpikir anak. Anak-anak belajar lebih baik ketika mereka dapat memanipulasi lingkungan dengan baik. Menurut Piaget, perkembangan kognitif merupakan proses genetik, yaitu proses yang didasarkan pada mekanisme biologis perkembangan sistem saraf. Seiring bertambahnya usia seseorang, struktur neuronnya menjadi lebih kompleks dan kemampuannya meningkat. Jadi, setelah dewasa, seseorang mengalami adaptasi biologis terhadap lingkungannya, yang menyebabkan perubahan kualitatif pada struktur kognitifnya.

Berdasarkan hasil penelitian Nur Hasanah motivasi belajar peserta didik mengalami peningkatan. Hal ini terjadi karena adanya teori kognitivisme dengan melakukan layanan bimbingan kelompok. kemudian yang di lihat dari nilai rata-rata pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol ($0,69 > 0,33$). sehingga dapat dikatakan bahwa layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik modeling efektif untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas Viii di SMP Negeri 30 Bandar Lampung. Nur, H (2018:

30-38)

Umumnya penelitiannya kuantitatif, dengan ini peneliti melakukan penelitian secara kualitatif dengan alasan terbatasnya jumlah partisipan. Bedanya penelitian yang peneliti lakukan menggunakan metode kualitatif deskriptif sedangkan penelitian terdahulu kuantitatif dan dalam kolaborasi penelitian yang sekarang jumlah partisipannya terbatas, sedangkan penelitian terdahulu tidak terbatas. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti efektivitas layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

KESIMPULAN

Perilaku Motivasi Untuk Meningkatkan Belajar Siswa Di MAN 3 Langkat Ada 6 karakteristik yang terlihat di dalam motivasi untuk meningkatkan belajar siswa yaitu : 1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil 2. Adanya dorongan dan kebutuhan belajar 3. Adanya harapan atau cita-cita masa depan 4. Adanya penghargaan dalam belajar, 2 Karakteristik yang tidak terlihat itu motivasi belajarnya kurang konsisten. Karena setelah dilakukan layanan bimbingan kelompok realitanya siswa tersebut susah untuk tenang di dalam ruangan kelas, selalu ribut saat guru belum masuk ke dalam kelas dan susah di atur. Penerapan Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok Melalui Teori Kognitivisme Dalam Memotivasi Tingkat Belajar Siswa di lakukan secara bertahap dalam 4 kali pertemuan. 1. Tahap pembentukan, 2. Tahap peralihan, 3. Tahap kegiatan/ Inti. 4. Tahap pengakhiran. Hambatan Yang Di Lakukan Dalam Layanan Bimbingan Kelompok yaitu adanya faktor hambatan internal dan eksternal.

Saran

Sebagai bahan wawasan dan masukan kepada sekolah untuk mengevaluasi pelaksanaan bimbingan kelompok, sehingga dapat memperbaiki kesalahan dalam melakukan layanan bimbingan kelompok. Sebagai bahan wawasan dan masukan kepada guru bk untuk evaluasi pelaksanaan bimbingan kelompok, sehingga dapat memperbaiki berbagai kesalahan pemahaman layanan bimbingan kelompok di sekolah. Secara teoritis hasil penelitian ini dapat membantu siswa meningkatkan belajar di sekolah menggunakan teori kognitivisme dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Dalam 6 karakteristik tersebut ada 2 karakteristik yang tidak tampak di sekolah tersebut maka peneliti berharap hasil penelitian ini dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhimah, S. (2020). Peran orang tua dalam menghilangkan rasa canggung anak usia dini (studi kasus di desa karangbong rt. 06 rw. 02 Gedangan-Sidoarjo). *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 57-62.
- Adirestuty, F. (2019). Pengaruh self-efficacy guru dan kreativitas guru terhadap motivasi belajar siswa dan implikasinya terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran ekonomi. *Jurnal wahana pendidikan*, 4(1), 54-67.
- Ardimen, A., Neviyarni, N., Firman, F., Gustina, G., & Karneli, Y. (2019). Model bimbingan kelompok dengan pendekatan muhasabah. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 278-298.
- Arianti, A. (2019). Peranan Guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(2), 117-134.
- Assyakurrohim, D., Putra, A. M., Suryana, E., & Abdurrahmansyah, A. (2023). Implikasi Teori Belajar Kognitivistik Jerome S Bruner dalam Pembelajaran PAI. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9), 7299-7306.
- Basyir, M. S., Dinana, A., & Devi, A. D. (2020). Kontribusi Teori Belajar Kognitivisme David P.

- Ausubel dan Robert M. Gagne dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 7(1), 89-100.
- Dwi Cahyono, D., Hamda, M. K., & Prahastiwi, E. D. (2022). Pemikiran Abraham Maslow Tentang Motivasi Dalam Belajar. *Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 6, 45.
- Eliamah, W., & Alam, K. (2022). Meningkatkan motivasi belajar anak usia dini (aud) melalui pembelajaran sains. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pengembangan Pembelajaran*, 1(2), 71-81.
- Hartati, J. (2022). Bimbingan kelompok. (Sumber gempul, Tulung agung : UD sablon) Hal:11-36
- Khafid, K. K. (2020). Urgentsitas Nilai-Nilai Demokrasi Dalam Pembelajarn Tematik Di Madrasah. *Jurnal Penelitian Agama*, 21(1), 65-75.
- Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1). 54-66
- Nabillah, T., & Abadi, A. P. (2020). Faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa. *Prosiding Sesiomadika*, 2(1c). 659-663
- Nur, H. (2018). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Menggunakan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas Viii Di Smp Negeri 30 Bandar Lampung (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung). Hal 30-38
- Nurhadi, N. (2020). Teori Kognitivisme serta Aplikasinya dalam Pembelajaran. *EDISI*, 2(1), 77-95.
- Nurfajarni, M., Gutji, N., & Wahyuni, H. (2022). Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Role Playing untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa SMP Negeri 8 Kota Jambi. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 2715-2721.
- Rahman, S. (2022, January). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*. 289-302
- Risal, H. G., & Alam, F. A. (2021). Upaya Meningkatkan Hubungan Sosial Antar Teman Sebaya Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Di Sekolah. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 1(1), 1-10.
- Sabtu, 11 Mei 2024 Ekawati, M. (2019). Teori belajar menurut aliran psikologi kognitif serta implikasinya dalam proses belajar dan pembelajaran. *E-TECH: jurnal ilmiah teknologi pendidikan*, 7(2), 1-12.
- Simbolon, J. (2020). Penerapan metode layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan disiplin belajar siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan (JTP)*, 13(1), 77-88.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Alfabeta, Bandung) hal: 281-378
- Toha, A. A., Syafa, T. A., & Daulay, A. A. (2022). Hambatan Kognitif dan Upaya Wali Kelas terhadap Anak. *Journal on Teacher Education*, 4(2), 998-1005.
- Uno, H. B. (2023). Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan, PT bumi aksara, jakarta. Hal 9-17
- Wahyuni, T., Uswatun, N., & Fauziati, E. (2023). Merdeka Belajar dalam Perspektif Teori Belajar Kognitivisme Jean Piaget. *Tsaqofah*, 3(1), 129-139
- Wasono, M. P. J. (2019). Peningkatan Disiplin Berseragam Siswa Melalui Bimbingan Kelompok.
- Yona, S. (2006). Penyusunan studi kasus. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 10(2), 76-80.